SRCE SYNRISE RESEARCH CENTER
ECONOMICS ROOM
https://journal.synrise.org/index.php/ecoroom
e-ISSN : 3165-1488
Vol 1, Issue 1, 2026
pp. 1-10

Analisis Hubungan Tingkat Pendapatan dan Gaya Hidup Konsumtif dengan Kemampuan Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi

Firmansyah
Sekolah Tinggi Ekonomi Bongaya, Makassar, Indonesia

*Corresponding email: *firmansyah923@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received: 22-08-2026
Revised: 13-09-2026
Accepted: 20-09-2026

Kata kunci:

Pendapatan Mahasiswa, Konsumsi, Perilaku Keuangan, Pengelolaan Keuangan Pribadi

ABSTRAK

Kemampuan mahasiswa mengelola keuangan pribadi perlu dipahami dalam kaitannya dengan sumber daya yang tersedia dan pilihan konsumsi yang mereka lakukan setiap hari. Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan konseptual antara tingkat pendapatan, kecenderungan gaya hidup konsumtif, dan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa perguruan tinggi Indonesia. Penelitian menggunakan desain analisis dokumen kualitatif dengan sintesis tematik atas laporan resmi dan penelitian empiris yang relevan. Data pendukung meliputi Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024–2026 serta artikel tentang perilaku keuangan mahasiswa. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendapatan merupakan kapasitas sumber daya, tetapi tidak dengan sendirinya menjamin pembentukan anggaran, tabungan, atau pengendalian utang. Gaya hidup konsumtif dapat memperlebar kesenjangan antara sumber daya dan kewajiban keuangan, khususnya ketika pembelian impulsif dinormalisasi oleh promosi digital. Relasi kedua faktor bersifat kontekstual dan perlu dibaca bersama keterampilan pengendalian diri, kewajiban rutin, dan pemahaman risiko produk keuangan. Artikel menawarkan kerangka pengelolaan berbasis pemetaan arus kas, pemisahan kebutuhan–keinginan, pembatasan belanja fleksibel, dan evaluasi berkala. Temuan merupakan interpretasi literatur, bukan estimasi hubungan statistik pada sampel baru.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Peralihan dari sekolah ke perguruan tinggi sering kali disertai perubahan penting dalam cara individu memperoleh, menggunakan, dan mempertanggungjawabkan uang. Mahasiswa dapat menerima kiriman keluarga, beasiswa, honor pekerjaan paruh waktu, ataupun pendapatan dari usaha mandiri. Ragam sumber tersebut menciptakan profil arus kas yang berbeda, sementara kebutuhan transportasi, makanan, konektivitas, bahan belajar, tempat tinggal, dan aktivitas sosial muncul dalam frekuensi yang tidak selalu sama. Karena itu, ukuran kecukupan uang tidak cukup didasarkan pada nominal pendapatan bulanan; struktur pengeluaran dan kemampuan mengantisipasi kebutuhan juga menentukan stabilitas keuangan pribadi.

Pembayaran digital mempercepat transaksi yang sebelumnya membutuhkan uang tunai. Kemudahan ini dapat mendukung pencatatan dan efisiensi, tetapi juga mengurangi jarak psikologis antara keinginan membeli dengan tindakan pembayaran. Diskon berbatas waktu, rekomendasi produk yang dipersonalisasi, dan promosi melalui media sosial membuat keputusan konsumsi terjadi dalam lingkungan informasi yang padat. Dalam kondisi tersebut, pembelian yang secara individual bernilai kecil dapat membentuk tekanan anggaran ketika dilakukan berulang kali. Persoalannya tidak terletak pada penggunaan teknologi itu sendiri, melainkan pada kesesuaian keputusan belanja dengan prioritas dan kapasitas pembayaran.

How to cite: Example: Firmansyah (2026). Analisis Hubungan Tingkat Pendapatan dan Gaya Hidup Konsumtif dengan Kemampuan Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Economics Room, 1*(1), 1–10.

Data nasional memberi konteks penting, meskipun tidak dapat langsung dianggap menggambarkan perilaku seluruh mahasiswa. Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa indeks literasi keuangan kelompok usia 18–25 tahun pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 mencapai 70,19 persen. Pada 2025, indeks kelompok tersebut menurut metode keberlanjutan adalah 73,22 persen. Survei 2026 melaporkan 73,32 persen dengan cakupan penghitungan yang lebih komprehensif. Perbedaan rancangan dan metode pengukuran perlu diperhatikan ketika menafsirkan perubahan antartahun; angka tersebut tidak boleh dipakai sebagai ukuran langsung kemampuan membuat anggaran mahasiswa (OJK dan BPS, 2024; 2025; OJK, LPS, dan BPS, 2026).

Secara analitis, pendapatan mempunyai posisi ganda. Pada satu sisi, pendapatan yang cukup dapat memperluas ruang untuk membayar kebutuhan wajib, menyiapkan dana cadangan, dan menghindari pembiayaan konsumtif. Pada sisi lain, peningkatan pendapatan dapat diikuti peningkatan standar konsumsi sehingga tidak menghasilkan perbaikan posisi keuangan. Kedua kemungkinan ini menunjukkan pentingnya membedakan tingkat pendapatan dari perilaku pengelolaan. Mahasiswa dengan pendapatan terbatas mungkin disiplin merencanakan belanja, sedangkan mahasiswa berpendapatan lebih besar tetap dapat mengalami defisit karena pengeluaran diskresioner yang tidak terkendali.

Penelitian mahasiswa di Indonesia memberikan indikasi bahwa pendapatan, sikap, dan pengetahuan keuangan terkait dengan pengelolaan finansial, tetapi arah dan kekuatan hubungan tidak seragam di semua konteks. Syahrina dan Moin (2024) menguji pengetahuan, sikap, serta pendapatan dalam perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Kota Bekasi; Pamella (2022) melibatkan mahasiswa yang bekerja atau magang dan menemukan keterkaitan sejumlah faktor personal dengan perilaku keuangan. Hasil penelitian semacam itu bermanfaat, namun tidak dapat digabungkan menjadi satu koefisien atau klaim kausal tanpa desain sintesis kuantitatif yang sesuai.

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pendapatan berhubungan secara konseptual dengan kapasitas pengelolaan keuangan mahasiswa; melalui mekanisme apa gaya hidup konsumtif dapat melemahkan keputusan finansial; dan strategi apa yang dapat diterapkan institusi pendidikan serta mahasiswa untuk memperkuat tata kelola keuangan pribadi? Kontribusi tulisan terletak pada pembedaan sumber daya finansial, tekanan konsumsi, dan kemampuan manajerial, serta penyusunan matriks intervensi yang dapat diuji dalam penelitian empiris berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis dokumen kualitatif dengan strategi sintesis tematik terarah. Unit analisis ialah pernyataan, ukuran, dan penjelasan mengenai pendapatan, konsumsi, serta pengelolaan keuangan dalam dokumen resmi dan karya ilmiah. Pemilihan pendekatan ini dilandasi keterbatasan akses terhadap mikrodata mahasiswa: penulis tidak menyelenggarakan survei, wawancara, maupun eksperimen baru. Oleh sebab itu, istilah "hubungan" dipergunakan sebagai hubungan teoretis dan pola yang dilaporkan oleh penelitian terdahulu, bukan hasil uji korelasi penulis.

Sumber dokumen inti terdiri atas siaran pers dan booklet survei literasi keuangan terbitan OJK bersama BPS untuk 2024 dan 2025 serta laporan bersama OJK, LPS, dan BPS untuk 2026. Sumber akademik yang digunakan antara lain Pamella (2022), Syahrina dan Moin (2024), Nagwaem dkk. (2022), dan Cahyono dkk. (2026). Penggunaan dokumen resmi diarahkan untuk menggambarkan lingkungan literasi keuangan nasional; sumber akademik dipakai untuk menafsirkan mekanisme perilaku di tingkat mahasiswa. Tidak semua sumber mengukur konstruk yang identik dan keterbatasan itu dipertahankan sepanjang analisis.

Proses analisis dilaksanakan melalui lima tahap: penetapan definisi operasional sementara; pembacaan sumber dan ekstraksi temuan yang relevan; pengelompokan tema; pemeriksaan kesesuaian antardokumen; dan perumusan proposisi analitis beserta rekomendasi. Tema awal

mencakup keteraturan pemasukan, komitmen pengeluaran, orientasi status konsumsi, pembelian impulsif, perencanaan anggaran, perilaku menabung, dan penggunaan kredit. Klaim sumber dibedakan dari penafsiran konseptual, sedangkan contoh numerik yang digunakan untuk menjelaskan mekanisme diberi label simulasi.

Validitas interpretasi diupayakan dengan memperbandingkan sumber berbeda, tidak menyamakan inklusi keuangan dengan kemampuan mengelola uang, dan memperhatikan tahun serta definisi indikator. Karena penelitian bukan tinjauan sistematis, artikel ini tidak mengklaim pencarian menyeluruh atas seluruh publikasi, tidak menyajikan diagram seleksi artikel, dan tidak menghitung besaran efek gabungan. Hasilnya harus dibaca sebagai pemetaan argumen berbasis bukti, bukan generalisasi populasi mahasiswa Indonesia.

Table 1. Operasionalisasi Konsep dan Batas Interpretasi dalam Analisis Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Komponen	Operasionalisasi dalam artikel	Batas interpretasi
Pendapatan	Kiriman keluarga, beasiswa yang dapat digunakan, upah, usaha, dan penerimaan lain	Tidak ada ukuran nominal pendapatan sampel baru
Gaya hidup konsumtif	Belanja diskresioner untuk status, tren, kesenangan atau impuls	Tidak semua konsumsi nonprimer bersifat tidak rasional
Pengelolaan keuangan	Anggaran, pencatatan, tabungan, pengendalian utang, evaluasi	Tidak dinyatakan sebagai skor hasil kuesioner
Konteks digital	Pembayaran digital, promosi, platform transaksi	Korelasi bukan bukti sebab akibat

Sumber: sintesis analitis penulis berdasarkan rujukan yang disebutkan; bukan hasil survei primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan sebagai kapasitas, bukan jaminan kesejahteraan finansial

Pendapatan mahasiswa umumnya bersifat terbatas, bergantung pada pihak lain, atau tidak stabil. Pemasukan yang datang pada awal bulan dapat menimbulkan ilusi kelonggaran apabila mahasiswa belum memperhitungkan kebutuhan di akhir bulan. Kapasitas nominal hanya menunjukkan berapa banyak sumber daya tersedia, sedangkan kapasitas efektif menunjukkan sisa uang setelah kebutuhan tetap, kewajiban akademik, dan kebutuhan darurat dipenuhi. Perbedaan kedua ukuran ini membantu menjelaskan mengapa mahasiswa dengan jumlah penerimaan yang sama dapat memiliki kemampuan menabung yang berbeda.

Hubungan pendapatan dan pengelolaan karenanya tidak tepat dijelaskan sebagai garis lurus. Kenaikan penerimaan dapat memperbaiki likuiditas apabila komposisi belanja tetap terkendali; sebaliknya, keuntungan tersebut hilang saat pengeluaran meningkat sebanding atau lebih cepat. Secara operasional, mahasiswa perlu menghitung pendapatan yang benar-benar dapat dibelanjakan, memisahkan uang yang terikat tujuan tertentu, dan menghindari penggunaan penerimaan yang belum pasti untuk membiayai komitmen rutin.

Keteraturan pemasukan dan persoalan waktu pembayaran

Selain jumlah, waktu kedatangan pendapatan memengaruhi keputusan. Mahasiswa yang menerima kiriman bulanan harus mengalokasikan uang sepanjang beberapa minggu, sedangkan penerima upah harian atau kerja lepas menghadapi ketidakpastian tanggal penerimaan. Bila sewa tempat tinggal jatuh tempo sebelum penerimaan berikutnya, mahasiswa dapat mengalami kekurangan kas walaupun total pemasukan bulanan melebihi pengeluaran. Dengan demikian, pengelolaan likuiditas memerlukan kalender arus kas, bukan sekadar perhitungan saldo akhir.

Penerimaan yang tidak menentu lebih aman diperlakukan secara konservatif dengan mendasarkan belanja tetap pada nilai minimal yang relatif bisa diandalkan. Dana cadangan bertugas menutup kesenjangan waktu, bukan menjadi alasan menambah pembelian. Strategi ini relevan bagi

mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dan mahasiswa dengan beasiswa yang cair per semester, karena pola pencairan tidak selalu sejalan dengan kebutuhan sehari-hari.

Gaya hidup konsumtif dan orientasi simbolik

Perilaku konsumtif tidak identik dengan seluruh konsumsi di luar kebutuhan primer. Kegiatan rekreasi, pergaulan, dan perawatan diri dapat memberikan manfaat psikologis atau sosial selama sesuai anggaran. Persoalan muncul ketika keputusan membeli terutama ditentukan tekanan untuk mengikuti tren, mempertahankan citra, atau menghindari rasa tertinggal, sehingga manfaat pembelian tidak dinilai terhadap biaya kesempatan. Pada titik ini pengeluaran menjadi sulit dikendalikan bukan karena setiap transaksi besar, melainkan karena intensitas dan frekuensinya.

Lingkungan pertemanan dan standar gaya hidup di media sosial dapat membuat konsumsi tertentu tampak sebagai kebutuhan normal. Akibatnya, batas antara preferensi pribadi dan kewajiban sosial menjadi kabur. Penilaian terhadap perilaku konsumtif harus mempertimbangkan konteks mahasiswa dan tidak menyamakan pengeluaran budaya atau kegiatan organisasi dengan pemborosan. Indikator yang lebih kuat adalah pembelian berulang yang mengorbankan kebutuhan prioritas atau memunculkan kewajiban yang tidak sanggup dibayar.

Pembelian impulsif dalam ekosistem digital

Platform belanja mengurangi hambatan transaksi melalui penyimpanan alamat, metode pembayaran otomatis, dan notifikasi promosi. Pada sisi positif, teknologi memudahkan perbandingan harga, pengelolaan riwayat pengeluaran, dan akses layanan keuangan. Pada sisi risiko, kemudahan tersebut memungkinkan keputusan pembelian terjadi sebelum anggaran diperiksa. Perhatian mahasiswa dapat bergeser dari nilai barang ke besaran potongan harga, walaupun pengeluaran tetap mengurangi uang yang tersedia untuk tujuan lain.

Mekanisme pengendalian sederhana dapat diterapkan melalui periode jeda sebelum pembelian nonmendesak, batas pengeluaran kategori, dan peninjauan riwayat transaksi mingguan. Efektivitasnya tidak boleh diasumsikan universal, sebab perbedaan kebutuhan, kondisi keluarga, dan tanggungan dapat mengubah pola perilaku. Namun, mekanisme tersebut menempatkan proses pengambilan keputusan sebagai objek yang dapat diperbaiki, bukan hanya menuntut mahasiswa memiliki kemauan yang lebih kuat.

Selisih antara pengetahuan dan praktik keuangan

Tingkat literasi keuangan kelompok usia muda memberi gambaran kemampuan umum memahami produk dan prinsip finansial, tetapi tidak dapat dijadikan bukti bahwa mahasiswa telah disiplin menyusun anggaran. Data OJK dan BPS pada kelompok 18–25 tahun memperlihatkan pentingnya pendidikan finansial, sementara studi mahasiswa menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan dimensi yang perlu dibedakan. Mahasiswa dapat mengetahui prinsip menabung, tetapi tetap menunda penerapannya ketika menghadapi godaan belanja atau kewajiban tidak terencana.

Karena itu, pendidikan yang hanya menilai kemampuan menjawab soal memiliki keterbatasan. Keterampilan pengelolaan perlu diukur melalui tindakan seperti pencatatan tiga puluh hari, penetapan batas pengeluaran, dan pencapaian target tabungan realistis. Evaluasi semacam itu lebih dekat dengan perilaku aktual, meskipun tetap harus memperhatikan perlindungan data pribadi dan tidak mewajibkan mahasiswa membuka informasi sensitif kepada pihak kampus.

Perencanaan anggaran yang sesuai kehidupan mahasiswa

Anggaran mahasiswa sebaiknya dimulai dari kategori yang dapat diidentifikasi secara nyata: biaya tinggal, makan, transportasi, pulsa atau internet, kebutuhan akademik, kebutuhan kesehatan, tabungan, serta konsumsi fleksibel. Komposisi yang tepat tidak dapat ditentukan dengan satu angka untuk semua individu karena mahasiswa tinggal bersama keluarga, di asrama, atau di rumah sewa memiliki beban berbeda. Anggaran yang terlalu kaku justru mudah ditinggalkan bila tidak memperhitungkan kebutuhan sosial dan pengeluaran tidak rutin.

Pendekatan yang lebih adaptif ialah menggunakan batas minimal untuk kebutuhan wajib, cadangan untuk biaya tidak terduga, dan plafon bagi pengeluaran fleksibel. Evaluasi setiap akhir pekan membantu mengoreksi asumsi awal. Apabila biaya akademik naik, porsi konsumsi fleksibel dapat dikurangi tanpa menghapus kebutuhan dasar. Keberhasilan bukan diukur dari persentase menabung terbesar, melainkan konsistensi pengeluaran yang sejalan dengan tujuan keuangan serta kemampuan menghindari tunggakan.

Dana darurat dan ketahanan terhadap guncangan

Mahasiswa menghadapi risiko keuangan yang khas: kerusakan perangkat belajar, gangguan kesehatan, perubahan biaya transportasi, atau keterlambatan transfer biaya hidup. Tanpa cadangan, biaya yang sebenarnya sementara dapat berubah menjadi utang berulang. Pembentukan dana darurat memberikan fleksibilitas dan mengurangi kebutuhan menjual barang produktif. Dana ini perlu dipisahkan dari tabungan yang telah ditetapkan untuk membayar pendidikan, agar satu kebutuhan tidak mengorbankan kebutuhan yang lain.

Target nominal harus proporsional dengan beban wajib dan kemampuan penerimaan. Mahasiswa dengan pemasukan rendah dapat memulai dari nominal kecil tetapi berulang, kemudian menambahnya saat menerima pendapatan tidak rutin. Prinsip utama adalah likuiditas, keamanan penyimpanan, dan kejelasan penggunaannya. Dana darurat bukan investasi berisiko tinggi, sebab tujuan utamanya ialah ketersediaan ketika diperlukan.

Utang konsumtif dan kewajiban masa depan

Skema pembayaran tertunda dapat membantu pengelolaan transaksi pada kondisi tertentu, namun juga memungkinkan mahasiswa mengonsumsi barang hari ini menggunakan pendapatan yang belum diterima. Kewajiban cicilan mengurangi ruang pengeluaran bulan berikutnya serta meningkatkan risiko biaya tambahan apabila terlambat. Karena itu, kemampuan membayar tidak tepat diukur hanya dari besaran angsuran pertama atau penawaran cicilan yang ditampilkan aplikasi.

Penilaian utang harus mempertimbangkan total biaya, tanggal jatuh tempo, sumber pelunasan, dan pengaruhnya terhadap kebutuhan pokok. Mahasiswa perlu memahami perbedaan antara kebutuhan produktif yang terencana dan konsumsi impulsif yang dibiayai utang. Artikel ini tidak mengasumsikan semua pinjaman buruk; fokusnya adalah kecocokan kewajiban dengan kapasitas arus kas dan pemahaman konsekuensi kontraktual.

Perilaku menabung dan pengalokasian tujuan

Tabungan yang dibuat dari sisa uang pada akhir bulan cenderung sangat bergantung pada banyaknya transaksi tak terencana. Alternatifnya adalah menentukan tujuan sebelum pengeluaran fleksibel dilakukan, dengan tetap memastikan kebutuhan dasar terpenuhi. Tujuan dapat dibedakan menjadi jangka pendek, seperti buku atau biaya kegiatan, dan jangka menengah, seperti penggantian perangkat belajar. Pemisahan ini membantu mahasiswa melihat manfaat keputusan tidak membeli barang tertentu hari ini.

Meski demikian, menabung tidak boleh diposisikan sebagai tuntutan moral yang mengabaikan kondisi ekonomi mahasiswa. Sebagian mahasiswa memiliki penerimaan yang bahkan belum mencukupi kebutuhan dasarnya. Dalam keadaan tersebut, prioritas kebijakan ialah memperbaiki akses bantuan dan menurunkan biaya esensial, bukan sekadar menyampaikan pesan agar lebih hemat. Analisis yang adil harus mengakui kendala struktural di samping perilaku individual.

Interaksi pendapatan dan gaya hidup konsumtif

Kombinasi pendapatan dan gaya hidup membentuk setidaknya empat kondisi yang berbeda. Mahasiswa berpendapatan relatif cukup dengan pengeluaran fleksibel terkendali memiliki ruang paling besar untuk membangun cadangan. Pendapatan yang cukup disertai konsumsi tinggi masih dapat menimbulkan risiko defisit. Sebaliknya, pendapatan terbatas dengan konsumsi terkendali memungkinkan perencanaan minimal tetapi menyisakan ruang darurat yang kecil. Pendapatan

terbatas dan konsumsi tinggi merupakan kombinasi yang paling rentan terhadap kesenjangan arus kas.

Matriks ini bersifat konseptual, bukan hasil klasifikasi responden. Penting pula untuk tidak memberi label konsumtif hanya berdasarkan nilai nominal belanja tanpa memperhitungkan biaya hidup lokal, subsidi keluarga, atau kebutuhan khusus. Dengan menggunakan proporsi pengeluaran fleksibel setelah kebutuhan dasar dan kewajiban rutin, perbandingan antarindividu akan lebih masuk akal, meski tetap membutuhkan data primer untuk diuji secara empiris.

Mahasiswa bekerja dan dilema alokasi waktu

Pekerjaan paruh waktu dapat meningkatkan pendapatan serta memberikan pengalaman mengambil keputusan finansial. Namun, jam kerja juga memiliki biaya kesempatan berupa berkurangnya waktu belajar, beristirahat, dan berorganisasi. Pendapatan tambahan tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan bila disertai biaya perjalanan, makan di luar, atau penurunan kinerja akademik. Karena itu, penilaian terhadap pendapatan kerja mahasiswa seharusnya memperhitungkan pendapatan bersih dan keberlanjutan aktivitas akademik.

Mahasiswa yang bekerja perlu membangun dua perencanaan sekaligus: perencanaan keuangan dan perencanaan waktu. Ketidakpastian jam kerja dapat menimbulkan variasi penerimaan yang sebaiknya tidak langsung dijadikan dasar langganan atau cicilan jangka panjang. Sebagian pendapatan dapat diarahkan pada biaya produktif seperti pengembangan keterampilan, namun pilihan tersebut perlu disesuaikan kebutuhan individual.

Kesenjangan sosial dan tekanan standar konsumsi

Perbedaan kemampuan ekonomi antarmahasiswa dapat menimbulkan tekanan simbolik yang tidak selalu terlihat. Aktivitas yang dianggap wajar oleh kelompok tertentu, seperti pertemuan di tempat berbayar atau kepemilikan perangkat terbaru, bisa menjadi beban bagi mahasiswa lain. Ketika partisipasi sosial dipersepsikan mensyaratkan pengeluaran tertentu, mahasiswa mungkin terdorong mengorbankan alokasi untuk kebutuhan yang lebih penting. Dinamika ini memperlihatkan bahwa perilaku konsumtif juga dipengaruhi norma kelompok.

Kampus dapat mengurangi tekanan tersebut dengan menyediakan kegiatan sosial dan akademik yang inklusif terhadap berbagai tingkat daya beli. Edukasi finansial perlu menghindari menyalahkan individu berpendapatan rendah dan sebaliknya mengembangkan lingkungan yang menghormati keputusan tidak membeli. Intervensi sosial semacam ini melengkapi keterampilan budgeting pada tingkat individu.

Keterampilan membaca biaya total

Label harga bukan satu-satunya komponen biaya konsumsi. Pembelian barang tertentu dapat disertai ongkos kirim, layanan, langganan, perawatan, atau bunga jika dibiayai secara kredit. Mahasiswa yang hanya membandingkan harga awal dapat meremehkan beban jangka menengah. Dengan demikian, kemampuan mengelola keuangan melibatkan pemahaman biaya kepemilikan atau penggunaan secara penuh, bukan hanya memilih diskon terbesar.

Pencatatan biaya total dapat dipadukan dengan evaluasi manfaat: seberapa sering barang akan digunakan, apakah ada alternatif lebih murah, serta pengeluaran apa yang harus dikorbankan. Kerangka evaluasi tersebut menjaga keputusan tetap rasional tanpa menghilangkan pilihan personal. Tujuannya bukan melarang konsumsi, tetapi membuat konsekuensinya terlihat sebelum transaksi dilakukan.

Peran keluarga dan pola transfer biaya hidup

Keluarga sering menjadi sumber utama dana mahasiswa dan sekaligus tempat pembentukan kebiasaan keuangan. Pola transfer tanpa kesepakatan kebutuhan dapat menciptakan kebingungan mengenai batas penggunaan uang. Sebaliknya, komunikasi yang transparan tentang biaya hidup serta biaya tidak rutin dapat menolong mahasiswa merencanakan kebutuhan. Penting untuk

membedakan pengawasan yang mendukung kemandirian dengan kontrol berlebihan yang membatasi otonomi finansial.

Diskusi berkala dapat mencakup prioritas pembayaran, dana akademik yang tidak boleh dipakai untuk konsumsi lain, dan prosedur ketika muncul kebutuhan mendesak. Mahasiswa tetap bertanggung jawab mengambil keputusan harian, sedangkan keluarga memberi kerangka informasi dan dukungan yang realistis sesuai kapasitasnya. Mekanisme ini dapat mengurangi pembiayaan mendadak dan mendorong perencanaan.

Intervensi kampus berbasis keterampilan nyata

Program literasi finansial di kampus sering berbentuk seminar sekali selesai. Kegiatan ini dapat memperkenalkan konsep, tetapi perubahan kebiasaan menuntut latihan yang berulang dan umpan balik. Program yang lebih operasional dapat mengajak mahasiswa menyusun anggaran anonim berbasis skenario, melakukan simulasi biaya kredit, dan menilai keputusan konsumsi digital. Proses belajar perlu mempertimbangkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, bukan hanya ekonomi.

Institusi dapat mengintegrasikan lokakarya dengan orientasi mahasiswa baru, layanan konseling, dan materi pembelajaran lintas mata kuliah. Evaluasi sebaiknya membandingkan indikator sebelum dan sesudah program secara etis, misalnya tingkat ketepatan rencana pengeluaran atau kemampuan membaca rincian biaya, bukan meminta bukti saldo pribadi. Untuk menyimpulkan dampak program, tetap diperlukan desain evaluasi yang memiliki pembanding.

Pengukuran empiris yang disarankan

Temuan konseptual pada artikel ini membuka peluang survei kuantitatif menggunakan tiga konstruk inti sesuai judul: pendapatan, gaya hidup konsumtif, dan kemampuan pengelolaan keuangan. Pendapatan dapat diukur melalui rata-rata penerimaan bersih per bulan dan stabilitasnya. Konsumtif dapat diukur melalui frekuensi pembelian impulsif serta kecenderungan mendahulukan status atau tren dibanding prioritas. Kemampuan pengelolaan dapat dinilai dengan praktik anggaran, tabungan, evaluasi transaksi, dan pemenuhan kewajiban tepat waktu.

Rancangan tersebut memerlukan uji validitas isi, reliabilitas, dan pengujian asumsi sesuai teknik analisis yang dipilih. Analisis hubungan dapat menggunakan regresi atau pendekatan nonparametrik menurut karakter data. Penelitian sebaiknya mengendalikan setidaknya biaya hidup dan status tempat tinggal, sebab nominal pendapatan tanpa struktur kebutuhan berpotensi menyesatkan. Bagian ini merupakan usulan penelitian lanjutan, bukan metode yang telah dilaksanakan dalam artikel sekarang.

Konsekuensi pada kebijakan perlindungan konsumen

Lembaga pendidikan dan otoritas publik berkepentingan memastikan mahasiswa mampu memahami informasi produk keuangan. Transparansi biaya dan risiko serta penguatan saluran pengaduan dapat menurunkan kerugian akibat keputusan tanpa informasi memadai. Namun, perlindungan konsumen tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada pengetahuan individu. Desain produk dan komunikasi pemasaran juga menentukan kualitas pilihan yang tersedia.

Kebijakan yang responsif perlu menyatukan pendidikan konsumen, informasi produk yang jelas, dan pengawasan praktik pemasaran. Dalam konteks kampus, panduan memilih layanan transaksi maupun pembiayaan dapat dibuat independen dari promosi penyedia produk tertentu. Dengan demikian, peningkatan literasi dan perbaikan lingkungan pengambilan keputusan berjalan bersamaan.

Batas generalisasi dan keragaman mahasiswa

Istilah mahasiswa mencakup kelompok dengan kondisi ekonomi sangat beragam. Mahasiswa rantau, pekerja, penerima beasiswa, mahasiswa yang tinggal dengan keluarga, dan mahasiswa yang memiliki tanggungan menghadapi situasi berbeda. Hubungan antara pemasukan dan pengelolaan

uang dapat bergeser karena perubahan tempat tinggal dan biaya pendidikan. Oleh sebab itu, gambaran kelompok usia nasional tidak cukup untuk menyimpulkan pola semua mahasiswa.

Kehati-hatian interpretasi juga diperlukan karena sumber menggunakan konstruk, sampel, dan periode berbeda. Artikel ini tidak menghitung prevalensi konsumtif dan tidak mengetahui proporsi mahasiswa yang gagal membuat anggaran. Kejelasan batas temuan menjadi syarat penting agar rekomendasi tidak dipresentasikan sebagai hasil pengukuran yang belum pernah dilakukan.

Table 2. Matriks hubungan konseptual dan prioritas tindakan

Pendapatan	Belanja fleksibel	Risiko potensial	Prioritas strategi
Relatif stabil	Terkendali	Rendah–sedang	Target tabungan dan evaluasi berkala
Relatif stabil	Tinggi	Kebocoran kas meski dana cukup	Audit belanja diskresioner dan batas transaksi
Tidak stabil	Terkendali	Ketidaksesuaian waktu penerimaan	Cadangan likuid dan kalender jatuh tempo
Tidak stabil	Tinggi	Defisit dan utang berulang	Perlindungan kebutuhan dasar serta pengurangan kewajiban

Sumber: sintesis analitis penulis berdasarkan rujukan yang disebutkan; bukan hasil survei primer.

Matriks tersebut menggambarkan kemungkinan mekanisme dan bukan distribusi mahasiswa Indonesia. Istilah risiko merujuk kerentanan relatif dalam model konseptual, bukan skor empiris. Penggunaan matriks perlu didahului penyesuaian biaya hidup, tanggungan, dan akses dukungan mahasiswa.

Simulasi anggaran untuk menjelaskan mekanisme

Sebagai ilustrasi hipotetis, seorang mahasiswa menerima Rp2.000.000 per bulan, dengan kebutuhan wajib Rp1.300.000 dan target cadangan Rp200.000. Ruang pengeluaran fleksibel menjadi Rp500.000. Jika pengeluaran fleksibel naik menjadi Rp750.000 karena belanja impulsif, terjadi kekurangan Rp250.000 terhadap rencana, walaupun pendapatan tidak berubah. Sebaliknya, kenaikan penerimaan menjadi Rp2.300.000 belum memperbaiki posisi keuangan jika seluruh tambahan Rp300.000 digunakan untuk meningkatkan konsumsi. Angka dalam ilustrasi ini semata alat bantu penjelasan, bukan data lapangan.

Tabel 3. Simulasi Alokasi Anggaran Mahasiswa pada Kondisi Normal dan Skenario Belanja Impulsif

Pos anggaran (simulasi)	Rencana awal	Skenario impulsif
Penerimaan	Rp2.000.000	Rp2.000.000
Kebutuhan wajib	Rp1.300.000	Rp1.300.000
Alokasi cadangan	Rp200.000	Rp200.000
Belanja fleksibel	Rp500.000	Rp750.000
Selisih penerimaan–alokasi	Rp0	−Rp250.000

Sumber: sintesis analitis penulis berdasarkan rujukan yang disebutkan; bukan hasil survei primer.

Implikasi contoh tersebut adalah perlunya membedakan pendapatan, alokasi, dan realisasi. Penggunaan catatan pengeluaran sederhana memungkinkan mahasiswa mendeteksi perubahan pada kategori yang paling dapat dikendalikan tanpa mengabaikan kebutuhan pokok. Secara metodologis, simulasi tidak bisa digunakan sebagai dasar estimasi dampak di tingkat populasi.

Agenda penerapan dan evaluasi

Tabel 3. Tahapan Penerapan dan Evaluasi Pengelolaan Anggaran Mahasiswa

Tahap	Aktivitas	Indikator pemantauan	Periode
Diagnosis	Catat sumber masuk dan pengeluaran utama	Proporsi transaksi yang terdokumentasi	Minggu 1–2
Perencanaan	Pisahkan pos wajib, cadangan dan fleksibel	Ada batas pengeluaran realistis	Minggu 3–4
Pelaksanaan	Terapkan jeda belanja nonprioritas	Frekuensi transaksi di luar rencana	Bulan 2
Evaluasi	Bandingkan anggaran dan realisasi	Selisih pos dan penyebabnya	Bulanan
Penyesuaian	Perbaiki kategori serta target	Konsistensi dan kemampuan bayar	Triwulanan

Sumber: sintesis analitis penulis berdasarkan rujukan yang disebutkan; bukan hasil survei primer.

Tahapan tersebut dapat digunakan sebagai rancangan modul praktis untuk mahasiswa. Pemantauan harus bersifat sukarela dengan data yang dianonimkan jika difasilitasi institusi pendidikan. Kehati-hatian diperlukan agar evaluasi perilaku keuangan tidak menjadi sarana pemberian stigma pada mahasiswa penerima bantuan ekonomi.

KESIMPULAN

Analisis menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dan gaya hidup konsumtif memiliki hubungan konseptual yang berbeda dengan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Pendapatan terutama menentukan ruang sumber daya dan fleksibilitas memenuhi kewajiban; gaya hidup konsumtif menentukan tekanan pada alokasi pengeluaran dan dapat memperbesar risiko defisit. Keduanya tidak menentukan hasil secara otomatis, karena keteraturan arus kas, biaya hidup, kemampuan menunda pembelian, serta pemahaman risiko transaksi turut membentuk keputusan sehari-hari.

Kontribusi utama artikel ialah kerangka yang membedakan kapasitas penerimaan, kualitas keputusan konsumsi, dan praktik pengelolaan. Implikasi praktisnya adalah membangun anggaran sesuai beban riil, menjaga dana cadangan, menilai biaya total utang, serta menggunakan catatan transaksi untuk umpan balik. Perguruan tinggi dapat memfasilitasi pembelajaran keuangan berbasis latihan, sementara otoritas dan penyedia layanan perlu memastikan informasi produk mudah dipahami.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena mengandalkan dokumen dan studi dengan konteks yang tidak seragam; tidak terdapat responden baru, pengukuran korelasi, atau pengujian hipotesis. Penelitian selanjutnya disarankan mengumpulkan data primer lintas perguruan tinggi, mengukur pendapatan bersih dan pengeluaran, serta menguji hubungan antarvariabel dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, D., Aspirandi, M., Gusmao, C., Bakti, S., Junaidi, J., & Lestari, E. (2026). Exploring financial management behavior among university students: A grounded theory approach. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 14*(1). https://doi.org/10.37641/jimkes.v14i1.4655

Nagwaem, D. S., Louhenapessy, W. G. M., & Sinay, F. R. (2022). Analisis pengelolaan uang bulanan mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Unpatti: Strategi, gaya hidup, dan tantangan finansial. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2*(2), 73–82. https://doi.org/10.30598/jpe.v2.i2.p73-82

Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2024). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/pages/ojk-dan-bps-umumkan-hasil-survei-nasional-literasi-dan-inklusi-keuangan-tahun-2024.aspx

Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2025). Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat: Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx

Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan, & Badan Pusat Statistik. (2026). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2026. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Hasil-SNLIK-Tahun-2026.aspx

Pamella, C. D. (2022). The effect of financial literacy, financial attitude, locus of control and income on financial management behavior on the millennial generation. *Journal of Applied Managerial Accounting, 6*(2), 241–253. https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4361

Syahrina, Z. I., & Moin, A. (2024). Pengaruh financial knowledge, financial attitude, dan income terhadap financial management behavior pada mahasiswa di Kota Bekasi. Selekta Manajemen: *Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen.* https://journal.uii.ac.id/selma/article/view/34694